

DIALEKTIKA TAFSIR DENGAN BUDAYA LOKAL

(Telaah Surat Al-Baqarah Ayat 8-20 Dalam Tafsir
Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E Hasim)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

SITI FATIMAH

NIM: E73214064

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Fatimah

NIM : E73214064

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



SITI FATIMAH

NIM : E73214064

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Siti Fatimah* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Muhid., M.Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI.

NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

H. Mutamakkil Billa, Lc, M.Ag.

NIP. 197709192009011007

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag.

NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.

NIP. 197304041998031006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Siti Fatimah** ini telah disetujui untuk diujikan.

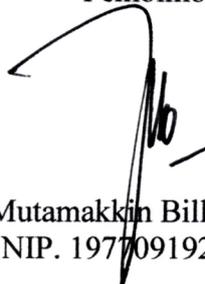
Surabaya, 08 Januari 2018

Pembimbing 1



H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.Hi
NIP. 197503102003121003

Pembimbing 2



Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag.
NIP. 197709192009011007

Suci Lenyepaneun karya Moh. E Hasim dengan budaya Sunda tidak terlepas dari latar budaya Sunda yang kiranya cukup berpengaruh terhadap penafsir dan karyanya. Meski umumnya didominasi deskripsi wacana Qur'ani, tetapi tak sedikit nuansa budaya Sunda pun turut mewarnai. Keterpengaruhannya terutama berkaitan erat dengan unsur bahasa. Sebagai ciri utama etnis, bahasa merepresentasikan budaya. Ia mengekspresikan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya.³⁵ Bahasa bagi orang Sunda, menjadi media artikulasi simbol nilai budaya dan pandangan hidupnya. Karenanya bahasa Sunda ketika digunakan sebagai instrumen penafsiran, tidak saja mempermudah pemahaman atas Alquran, menghidupkan bahasa Sunda dan memperluas fungsi sosialnya, tetapi sekaligus juga memuluskan jalan bagi masuknya pengaruh nuansa budaya Sunda dan kearifannya ke dalam karya tafsir.

Bagi Moh. E Hasim sedikitnya terdapat tiga aspek nuansa budaya Sunda yang menjadi ciri khas dalam menafsirkan Alquran ke dalam bahasa Sunda, yakni tatakrama bahasa, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam Sunda. Ketiganya menjadi indikator awal sejauh mana sebuah tafsir betul-betul *nyunda* atau bercitarasa Sunda. Semakin dominan ketiga aspek nuansa budaya Sunda tersebut, kiranya semakin *nyunda* tafsir tersebut.

³⁵Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi (Jakarta: KPG, 2005), 13; F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), 77.

G. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sementara untuk objek penelitian Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E Hasim, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian secara spesifik dan komprehensif yang mengkajinya.

Adapun penelitian tentang karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda atau penelitian-penelitian sejenis dengan objek penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. *Karakteristik Kedaerahan Ayat Suci Lenyepanen Karya Moh. E Hasim*, karyanya Gianti, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Dalam skripsi ini Gianti meneliti tentang karakteristik kedaerahan dalam tafsir karya Hasim ini, dengan mengambil contoh penafsiran ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan masalah aqidah dan hukum.
2. *Penelitian Moh. E Hasim Terhadap Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun*, yang ditulis oleh Megah Iskandar, karya ini merupakan Tesis dalam Program Magister UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2007. Dalam kajiannya, Mega mengungkapkan bahwa Tauhid adalah keyakinan yang terdapat pada hati setiap orang. Sehingga bentuk apa pun keyakinan yang bertentangan dengan Alquran dan hadits maka menurut Moh. E Hasim orang tersebut telah musyrik, munafik, taklid, serta termasuk ke dalam kategori *kufur syirik*, mereka akan ditempatkan di dalam neraka untuk selama-lamanya meskipun tidak pernah meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan naik haji.

3. *Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Muhammad Romli dan Moh. E Hasim* yang ditulis oleh Rizki Ali Azhar, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam Skripsi ini menurut Romli dalam menafsirkan ayat *al-rahmān al-rahīm* bahwa kasih sayang Allah yang paling utama yaitu berupa dibuatnya aturan hidup (perintah dan larangan), sedangkan menurut Hasim nikmat Allah yang tak terhingga diklarifikasikan kepada dua macam, yaitu rizki besar (udara, air, dan cahaya) dan rizki kecil (sandang, pangan, dan papan).
4. *Kajian Tafsir Bahasa Sunda Analisis Terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E Hasim*, yang ditulis oleh D Rosyadi, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012.
5. *Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun*, yang ditulis oleh Jajang A Rahmana, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 2, Bandung tahun 2013. Dalam Jurnalnya ia menggambarkan bagaimana proses ideologisasi dilakukan kalangan Islam modernis berlangsung dalam teks keagamaan seperti tafsir Sunda karya Romli dan Hasim.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagaimana disebutkan di atas, nampak bahwa belum ada pembahasan tentang Dialektika tafsir dalam budaya lokal khususnya di dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E Hasim.

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir Alquran akan diketahui secara jelas.

Bab kedua menjelaskan budaya sunda secara umum serta kajian tafsir di tatar Sunda, dan mengenai teori-teori pendekatan yang digunakan Moh. E Hasim dalam menafsirkan Alquran. Bahasan ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan menetapkan kriteria dalam menemukan dan memposisikan nuansa budaya Sunda dalam memahami Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E Hasim. Dan menjelaskan pendekatan hermeneutik, perannya untuk mengungkap *episteme* yang digunakan Moh. E Hasim dalam membangun metode tafsirnya

Bab ketiga mengungkap perkembangan intelektualitas Moh. E Hasim dan sisi kehidupan yang mengitarinya, sehingga perlu untuk membahas berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Moh. E Hasim secara umum Untuk memperjelas pokok bahasan, akan diungkap biografi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, kondisi sosio-kultur, dan peran Moh. E Hasim dalam kajian tafsir. Selain itu akan dibahas latar belakang dan gambaran penafsiran Moh. E Hasim dalam menulis Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

Bab keempat berisi tentang metodologi penafsiran yang Moh. E Hasim gunakan dalam menafsirkan Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Serta analisis dan uraian tentang Penafsiran Moh. E Hasim dalam menafsirkan Alquran serta bagaimana dialektika budaya lokal Sunda didalamnya.

yang digunakan dalam terjemah dan tafsir terbatas sebagai alat untuk memudahkan dalam memahami Alquran. Meski terdapat banyak adaptasi dan negosiasi konsep bahasa dalam proses pembahasalokalan ini, tetapi penggunaan bahasa Sunda dalam terjemah dan tafsir hanya sebatas pada fungsionalisasi bahasa Sunda sebagai media tafsir atau sekedar pengalih bahasaan dari tafsir berbahasa Arab saja. Bahasa Sunda dalam terjemah dan tafsir di sini seolah tak lebih sekedar dijadikan alat untuk mempermudah proses dakwah melalui pengajaran Alquran bagi masyarakat penuturnya. Hampir tidak ada penggunaan bentuk dan nuansa budaya dan sastra Sunda sebagaimana tampak dalam khazanah kesusasteraan Sunda lama.

Kedua, pembentukan identitas Islam Sunda dalam terjemah dan tafsir pada umumnya dalam publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda cenderung didominasi oleh kepentingan ideologi faham atau aliran keislaman tertentu, baik Islam Modern maupun tradisional.²¹ Dominasi kepentingan ideologis itu muncul seiring dengan masuknya pengaruh gerakan pembaharuan Islam dari Mesir di awal abad ke-20 yang mengakibatkan terjadinya gesekan pemikiran keagamaan. Meningkatnya publikasi buku-buku agama di era pasca kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari persaingan ideologis ini. Kalangan Islam pembaharu di wilayah perkotaan tatar Sunda terutama diwakili oleh aktifis Persatuan Islam (Persis) melakukan upaya serius dalam menyebarkan faham pembaharuan itu. Upayanya tidak saja melalui jalur pertemuan umum, tabligh, debat dan polemik, khotbah,

²¹Jajang A Rahmana, *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2017).

dengan budaya lokal ternyata mampu memahami konstruksi tradisi lokal tersebut dengan menyerapnya ke dalam tradisi Islam lokal. Tidak ada lagi bentuk sinkretisme di sini, yang ada adalah proses akulturatif-kolaboratif yang positif dari tradisi lokal ke dalam tradisi Islam lokal dan menjadi bagian dari identitasnya yang tidak terpisahkan. Cara pandang sinkretis hanyalah cara pandang yang tidak didasarkan pengetahuan yang memadai terhadap karakteristik ajaran Islam.²³

Sejauh ini, penulis sudah menggambarkan bagaimana dakwah ideologis yang dilakukan kalangan Islam modernis berlangsung dalam teks keagamaan seperti tafsir Sunda karya Moh. E Hasim. Secara ideologis, tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang disusun Hasim mufassir Islam pembaharu itu berpengaruh pada materi tafsir yang disesuaikan dengan misi pembaharuan Islam. Terlebih suasana yang berkembang di tengah masyarakat pada masa itu masih diwarnai kuatnya persaingan ideologis antara kalangan Islam pembaharu dan Islam tradisional (1970-an dan 1990-an). Hal ini berdampak pada upaya ideologisasi tafsir Alquran berbahasa lokal menurut faham atau aliran tertentu. Tafsir lokal kemudian dijadikan sarana efektif untuk melakukan ideologisasi dakwah Islam terutama dari kalangan Islam pembaharu berhadapan dengan faham yang dianut oleh kalangan Islam tradisional.

Kajian atas tafsir Sunda modernis *Ayat Suci Lenyepaneun* yang disusun oleh Moh. E Hasim ini untuk berusaha membuktikan kebenaran pernyataan Woodward tentang sejauh mana pemikiran Islam modernis di Indonesia

²³Abdurrahmān Mas'ūd, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren", dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, LSAF &The Asia Foundation, 2007), xxii.

Selain Moh. E. Hasim ada mufasir lain penafsirannya hampir sama yaitu Muhammad Romli. Kedua karya tafsirnya ini didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, keduanya merupakan tafsir yang berisi penjelasan luas makna Al-Qur'an yang dihubungkan dengan realitas masyarakat pada masanya (*al-adabī al-ijtimā'ī*). Dengan urutan penyajian yang hampir sama (dimulai dengan teks ayat, terjemah mufradat, terjemah ayat dan diakhiri penjelasan secara luas), keduanya menitikberatkan pada penjelasan yang kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi penulisnya. Kedua, karya Romli dan Hasim dianggap sebagai karya tafsir Sunda yang paling jelas mewakili kepentingan Islam modernis dalam komentar tafsirnya. Kedua penulis sama-sama pernah aktif atau memiliki kontak dengan organisasi Islam pembaharu (Persis dan Muhammadiyah). Ketiga, kedua karya tersebut di samping tercatat sebagai karya paling banyak beredar di kalangan kaum Muslim Sunda khususnya di Tatar Sunda, juga paling banyak dicetak seiring dengan semakin meningkatnya publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda pasca kemerdekaan dan mundurnya penerbitan buku bahasa Sunda non-agama (sastera).⁵⁸ Karya Romli termasuk karya perintis dalam genre cetak tafsir Sunda di era 1970-an yang terakhir sempat dicetak ulang hingga cetakan ketiga. Sementara karya Hasim dianggap tafsir yang diakui paling nyunda dengan menggunakan bahasa luncaran (prosa bahasa sehari-hari). Sejak pertama kali terbit 1984 hingga penulisnya meninggal pada akhir 2009 sudah masuk ke cetakan kelima.

⁵⁸Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2004), 78.

Dalam penafsiran diatas, Hasim yang kerap menyindir kalangan Islam tradisional yang disebutnya sebagai kufr al-nifaq karena memelihara tradisi yang menyimpang. Di sini Hasim secara jelas menunjukkan ketegasan sikapnya terhadap apa yang ia sebut sebagai taklid, syirik, bid'ah, tradisi lokal batil dan lainnya. Ia memperlihatkan dengan penafsirannya bahwa ia seorang Islam modernis.

Dari pemaparan diatas, Moh. E Hasim mengaitkan pengertian ayat yang ditafsirkan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dianutnya. Dia berusaha mengaitkan adat kebiasaan golongan kufr al-shirk dan kufr al-nifaq dari yang mengaku beragama Islam dengan penafsirannya. Dapat diduga bahwa hal itu terjadi karena adanya pengaruh latar belakang Hasim pernah aktif atau memiliki kontak dengan organisasi Islam pembaharu (Persis dan Muhammadiyah) dan juga sebagai guru di Scakelschool Muhammadiyah.

Meski tidak eksplisit, tetapi tidak dipungkiri bahwa yang dihadapinya adalah masyarakat Islam tradisional di tatar Sunda. Praktik Islam di kalangan pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU) kiranya menjadi objek sasaran kritiknya itu, karena merekalah yang secara sosial keagamaan bahkan politik dianggap berbeda haluan dengan kelompok Islam modernis.²¹

²¹Tentang sejarah persaingan Islam modernis dan tradisional, lihat misalnya Deliar Noer (1996) Mitsuo Nakamura (1993). Dilihat dari sudut pandang sejarah NU, lihat Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

kemurnian akidah ketauhidan. Latarbelakang panafsir sangat berpengaruh dalam penafsirannya, seperti Hasim sangat jelas bahwa ia mengkritisi kebiasaan Nahdlatul Ulama (NU), karena Hasim pernah aktif atau memiliki kontak dengan organisasi Islam pembaharu (Persis dan Muhammadiyah) dan juga sebagai guru di Schakelschool Muhammadiyah.

B. Saran

Objek penelitian ini adalah karya tafsir yang merupakan sebuah produk budaya yang lahir dari sebuah proses dialektika antara penafsir dengan budaya yang melingkupinya di satu pihak dan dialognya dengan Alquran di pihak lain. Proses dialektika seringkali memunculkan pembacaan yang bias. Hal ini dikarenakan dalam proses penafsiran Alquran biasanya dipengaruhi latar belakang pendidikan, keilmuan, motif penafsir, dan kondisi sosial di mana sang penafsir menjejarah.

Begitu juga dengan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang kehadirannya dipengaruhi oleh latar belakang penulis dan kondisi sosio kultur masyarakat Sunda. Oleh karena itu, fokus kajian dalam penelitian ini yaitu pola dialektika tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan budaya lokal. Karena penelitian ini merupakan penelitian pertama terkait tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, tentunya masih terdapat banyak aspek yang perlu untuk diteliti dan dikaji. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian selanjutnya yang mengkaji secara spesifik dan mendetail terkait pemikiran Moh. E Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

